

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Konteks Penelitian**

Agama dilihat sebagai sistem kepercayaan yang mencerminkan kekuatan moral baik secara individu maupun sosial. Dalam memberikan dorongan moral kepada individu, Agama selalu mengajak pemeluknya berbuat baik, menjauhkan diri dari keburukan, mengejar keselamatan dan ketentraman dunia maupun akhirat. Sedangkan secara sosial, Agama sebagai cermin bagi terjadinya distorsi akhlak dan budi pekerti dalam masyarakat.

Islam merupakan salah satu Agama yang diakui di Indonesia. Proses masuknya Islam melalui jalur perdamaian, salah satunya dengan akulturasi budaya masyarakat. Indonesia memiliki beragam kebudayaan (multikultural). Tanpa menghilangkan kebudayaan tersebut, maka dipadukan dengan ajaran Islam. Sehingga membentuk perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran Agama. Hal itu membuat Islam di Indonesia memiliki ciri khas yang berbeda dengan daerah lain, khususnya dengan Islam Arab.

Agama memiliki nilai-nilai yang dapat diinternalisasikan, kemudian membentuk sebuah perilaku. Maka, internalisasi adalah salah satu cara mempelajari Agama melalui proses pendalaman, penghayatan

dan pengamalan. Jika, Agama dapat berpengaruh pada perilaku seseorang, maka Agama dapat berpengaruh pada tantangan sosial masyarakat.

Perilaku sosial dipengaruhi oleh Agama yang dianut. Seperti definisi Agama dari segi sosiologi bahwa, Agama adalah pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan secara individu maupun kelompok. Keduanya memiliki hubungan yang saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua faktor yang ikut membentuk struktur sosial dimasyarakat manapun.<sup>1</sup> Maka, salah satu yang menyebabkan perubahan sosial di masyarakat adalah Agama. Pemahaman tentang Agama membuat perilaku seseorang berubah, atau dalam Islam disebut dengan akhlak.

Indonesia memiliki keberagaman dalam segala hal, maka menyebabkan dakwah Islam di Indonesia menggunakan berbagai pendekatan agar terjalin perdamaian. Seperti para tokoh wali songo yang menyebarkan islam dengan menggunakan pendekatan sosial budaya. Dalam informasi yang ditulis halaman website NU Online menyebutkan lima pendekatan dakwah yang digunakan wali songo, yaitu pendekatan teologis, ilmiah, kelembagaan, sosial, dan kultural. Pendekatan sosial seperti yang dilakukan Sunan Muria dan Sunan Drajat yang lebih senang hidup jauh dari keramaian. Mereka memilih untuk berdakwah pada masyarakat kecil di desa-desa atau kampung-kampung. Mereka mengajarkan masyarakat kecil untuk meningkatkan pemahaman

---

<sup>1</sup> Dr. Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 15

keagamaannya. Mereka juga membina masyarakat agar kehidupan sosialnya meningkat.<sup>2</sup>

Realitas multikultural merupakan sebuah keniscayaan yang tidak bisa dihindari di Indonesia, hal ini karena keberagaman etnik, budaya, bahasa, Agama, gender, ras, usia, dan kelas sosial. Indonesia dikenal sebagai masyarakat majemuk (*pluralistic society*). Hal ini dapat dilihat dari sosial yang ada. Bukti kemajemukan tercermin dalam semboyan Bangsa ini yaitu “Bhinneka Tunggal Ika”. Masyarakat Indonesia yang plural dilandasi oleh berbagai perbedaan, baik horizontal maupun vertikal. Perbedaan horizontal meliputi kesatuan-kesatuan sosial berdasarkan suku bangsa, bahasa, adat istiadat, dan Agama. Sementara perbedaan yang bersifat vertikal yakni menyangkut perbedaan-perbedaan lapisan atas dan bawah, yang menyangkut bidang politik, sosial, ekonomi, maupun budaya.<sup>3</sup>

Masalah sosial yang disebabkan karena faktor multikultural sudah terjadi sejak dulu hingga sekarang. Karena masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai ras, suku, dan agama. Sehingga membentuk kelompok-kelompok kecil yang memiliki perbedaan. Jika tidak dibarengi dengan perilaku sosial yang baik, seperti saling memahami, toleransi dan menghargai. Akan terjadi suatu konflik dalam masyarakat.

---

<sup>2</sup> <https://islam.nu.or.id/post/read/100058/lima-pendekatan-dakwah-wali-songo>, diakses Sabtu, 30 Mei 2020, pukul: 10.30 WIB

<sup>3</sup> Sulalah, *Pendidikan Multikultural Dialekta Nilai-Nilai Universalitas Kebangsaan*, (Malang: UIN Malang Press, 2012), hal. 1

Terdapat permasalahan sosial menjadi pusat perhatian masyarakat saat ini, mengingat beberapa perilaku sosial remaja yang memperhatikan, seperti perilaku-perilaku kekerasan, tawuran, tindakan asusila dan lain sebagainya. Pada kalangan santri, seperti juga pada masyarakat umumnya gejala masalah pribadi dan sosial ini juga tampak pada perilaku keseharian santri. Sikap-sikap individualistis, egoistis, acuh tak acuh, kurangnya rasa tanggung jawab, malas berkomunikasi dan berinteraksi, serta rendahnya empati merupakan fenomena yang menunjukkan adanya kehampaan nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari sebagai makhluk sosial.

Berbagai masalah sosial timbul dimasyarakat yang dilatar belakangi oleh Agama. Pemahaman Agama yang berbeda membuat perilaku masyarakat berbeda. Begitupun yang terjadi didalam lingkungan pesantren. Pesantren merupakan lingkungan masyarakat yang terdiri dari berbagai latar belakang manusia yang berbeda. Dalam proses sosialisasi yang terjadi banyak dipengaruhi oleh pemahaman tentang Agama. Maka, tidak jarang orang yang berada didalam pesantren memiliki perilaku yang berbeda dengan diluar pesantren.

Pesantren adalah salah satu lembaga pendidikan tradisonal di Indonesia, yang merupakan cerminan fenomena sosial budaya masyarakat Indonesia. Keberadannya merupakan wujud perjuangan para ulama dan sebagai bukti dakwah Islam di Indonesia melalui jalur kebudayaan. Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang sangat berakar masyarakat,

pada umumnya pesantren hidup, dari, oleh, dan untuk masyarakat. Pesantren berusaha mendidik para santri, kemudian dapat mengajarkannya pada masyarakat.

Pondok pesantren memegang prinsip dasar dalam menyikapi perubahan sebagai berikut: “*Al-muhafadzatu alal-qadiimi as-Shaalihi Wal-Akhdzu bin-Jadidil Ashlah*”, yaitu memegang tradisi lama yang baik dan mengambil inovasi baru yang lebih baik. Persoalan yang berpautan dengan *civic values* akan bisa dibenahi melalui prinsip-prinsip yang dipegang pesantren selama ini dan tentunya dengan perombakan yang efektif, berdaya guna, serta mampu memberikan kesejajaran sebagai umat manusia (*al musawah bain-nas*).<sup>4</sup>

Pesantren memiliki berbagai unsur yang kemudian membentuk pokok pesantren, baik kiai, masjid, asrama, santri, dan kitab kuning. Kelima elemen tersebut menjadi elemen dasar tradisi pesantren. Melalui kontruksi dan relasi kelima elemen tersebut akhirnya pondok pesantren menciptakan dan membentuk perilaku sosial kebudayaan yang mungkin berbeda dengan masyarakat lainnya diluar pesantren. Perilaku sosial kebudayaan tersebut terbentuk tidak hanya pada karakteristik fisik pesantren, melainkan juga bidang terbatas perilaku kebudayaan dari komunitas pesantren.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Abdurrahman Wahid dalam Jurnal Muhammad N. Hasan, *Kontribusi Pesantren dalam Memfilter Modernisasi Sosial Budaya Masyarakat*, UIN Maliki Malang, 2013, hal. 22-23

<sup>5</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hal. 44-46

Pesantren memiliki karakteristik tersendiri yang khas, hingga saat ini menunjukkan kemampuannya yang cemerlang melewati berbagai episode zaman dengan kemajemukan masalah yang dihadapinya. Bahkan dalam perjalanan sejarahnya, ia telah memberikan andil yang sangat besar dalam ikut serta mencerdaskan kehidupan bangsa dan memberikan pencerahan terhadap masyarakat.<sup>6</sup>

Fenomena perubahan sosial saat ini menggambarkan dan menjelaskan kepada kita bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial. Agama yang hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki peranan penting. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap sesuatu yang bersifat individu maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak bagi kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, agama memiliki kekuatan yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan di luar agama, baik doktrin maupun ideologi yang bersifat profan.<sup>7</sup>

Keterampilan-keterampilan yang seharusnya ada dalam diri santri yaitu sikap sosial yang meliputi kemampuan berkomunikasi, menjalin hubungan dengan orang lain, mendengarkan pendapat atau keluhan orang lain, memberi atau menerima umpan balik (*feedback*), memberi atau menerima kritik, bertindak sesuai norma atau aturan yang berlaku dan sebagainya. Tetapi sikap sosial seiring berkembangnya zaman kian

---

<sup>6</sup> Muhammad N. Hasan, *Kontribusi Pesantren dalam Memfilter Modernisasi Sosial Budaya Masyarakat*, Jurnal Lorong, Vol. 3, No. 1, November 2013, UIN Maliki Malang, hal. 26

<sup>7</sup> Dr. H.A. Rusdiana, MM., *Perubahan Perilaku Keagamaan di Desa Cinyasag Kecamatan Panawangan Kabupaten Ciamis*, Laporan Penelitian Individu, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Sunan Gunung Djati, 2015.

merapuh. Padahal sebenarnya apabila keterampilan sosial dikuasai oleh remaja maka ia akan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya.<sup>8</sup>

Penelitian dilakukan di dua pesantren berbeda tetapi memiliki kesamaan dalam jenjang pendidikannya, yaitu tingkat SLTP. Tempat pertama berada di Desa Tanen yaitu Pesantren Salibilil Muttaqien (PSM). Tempat kedua berada di Desa Rejotangan yaitu Pesantren Raudlatul Mustofa.

Pesantren Sabilil Muttaqien merupakan pesantren yang memberikan pelajaran formal yaitu madrasah tsanawiyah dan informal yaitu pelajaran pesantren. Dijadikan lokasi penelitian, karena sejauh pengamatan penulis, santri yang berada di pesantren ini menunjukkan perilaku sosial yang berbeda. Seperti bersikap sopan, menjaga perkataan di tempat umum dan membantu orang lain. Selain itu, pihak pesantren juga memiliki cara yang berbeda dalam menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam, seperti mengajak santri mengikuti kegiatan Agama disekitar pesantren, melalui pengajian didalam pesantren, dan mempraktikkan dengan masyarakat diluar lingkungan pesantren.

Peneliti melakukan wawancara awal dengan pengurus pesantren, tentang keunikan yang dimiliki pesantren dalam menginternalisaikan nilai-nilai Agama Islam, Bapak Gufron menyebutkan bahwa:

---

<sup>8</sup> Thalib, Syamsul Bahru. 2010. *Psikologi Pendidikan Berbasis Analisis Empiris Aplikatif*. Yogyakarta: Kencana Media Grup. Hal. 159

“dalam menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam secara umum sama dengan pesantren lain. Namun untuk pembentukan perilaku sosial keagamaan, kita menggunakan cara langsung praktik ya. Misalkan disini ada pengajian yang diikuti oleh santri dan warga sekitar. Maka, melalui kegiatan tersebut diharapkan santri dapat memperoleh ilmu Agama juga dapat bersosialisasi dengan masyarakat. Kemudian, sering diajak untuk mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di lingkungan pesantren”<sup>9</sup>

Pesantren Raudlatul Mustofa dijadikan lokasi penelitian karena memiliki keunikan dibandingkan pesantren lain. Dari pengamatan penulis, santri memiliki perilaku sosial yang sesuai dengan ajaran Agama Islam, seperti sopan santun, tasamuh, dan taawun. Pihak pesantren memiliki metode yang berbeda untuk membentuk perilaku sosial santri, seperti melakukan kegiatan bersama masyarakat, mengadakan kegiatan keagamaan, dan memberikan teladan yang baik kepada para santri.

Peneliti melakukan wawancara awal sebagai pertimbangan dalam menentukan tempat penelitiab. Pengasuh pesantren menyebutkan bahwa:

“dalam pembentukan perilaku sosial keagamaan disini lebih banyak melalui contoh. Jadi ajaran Agama langsung dipraktikkan. Kemudian, menurut saya disini lebih banyak wiritnya ya. Jadi setiap subuh selalu ada wirit, kemudian diadakan istighotsah. Jadi disini lebih ditanamkan ilmu ke-tauhid-an dengan begitu akan membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran Agama.”<sup>10</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, maka pembentukan perilaku sosial keagamaan menjadi salah satu unsur penting bagi perkembangan santri. Sebab kehidupan seringkali dihadapkan pada permasalahan kompleks yang memunculkan perhatian bagi pihak lain. Salah satu masalah tersebut adalah menurunnya tata krama kehidupan sosial dan etika moral dalam

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Gufron, pada hari senin, 08 Februari 2021, pukul 10:00 WIB

<sup>10</sup> Wawancara dengan Buya Junaidi, pada hari Kamis, 18 Februari 2021, pukul 08:00 WIB



pergaulan, yang menyebabkan munculnya sejumlah efek negatif di lingkungan masyarakat. Untuk itu perlu adanya kesadaran bahwa manusia tidak akan mampu hidup tanpa bantuan orang lain. Sehingga hubungan antar sesama akan terjalin dengan baik. Di sinilah pentingnya pemberian pendidikan sosial kepada para santri demi keberlangsungan hidup bermasyarakat.

## **B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian**

Dari penjelasan pada konteks penelitian, maka penelitian ini difokuskan pada internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri. Peneliti berfokus pada bagaimana proses, metode dan hasil dari internalisasi nilai-nilai Agama Islam yang dilakukan oleh lembaga pendidikan pesantren dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri.

Berdasarkan pada fokus penelitian tersebut, maka pertanyaan penelitian pada tesis ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri?
2. Bagaimana metode internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri?
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mendefinisikan proses internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri
2. Untuk mendefinisikan metode internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri
3. Bagaimana hasil internalisasi nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri

### **D. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian yang berjudul “**Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Membentuk Perilaku Sosial Keagamaan Santri (Studi Multisitus di Pesantren Sabilil Muttaqien Tanen dan Pesantren Raudlatul Musthofa Rejotangan)**”, diharapkan dapat memberikan beberapa kegunaan, sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap Pesantren dalam menginternalisasikan nilai-nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri.

2. Secara praktis

Temuan dari hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan mampu dijadikan sumber masukan, khususnya :

- a. Bagi lembaga

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan yang membangun untuk pesantren khususnya pesantren Sabilil Muttaqien Tanen dan Pesantren Raudlatul Mustofa Rejotangan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan masalah penerapan nilai-nilai Agama Islam yang berkaitan dengan perilaku sosial keagamaan santri.

b. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dan pembanding bagi peneliti selanjutnya untuk melaksanakan penelitian, khususnya yang berkaitan dengan internalisasi nilai-nilai Agama Islam di pesantren dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri, sehingga penelitian ini dapat menambah pengetahuan untuk mengembangkan dan menemukan teori baru.

c. Bagi perpustakaan Institut Agama Islam Negeri Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi dibidang pengembangan diri dengan meningkatkan potensi dalam diri manusia, sehingga referensi perpustakaan menjadi lebih bervariasi. Selain, itu juga diharapkan dapat menambah informasi kepada pembaca mengenai pengetahuan dalam bidang pendidikan Islam terhadap perilaku sosial keagamaan khususnya dilingkungan pesantren.

## **E. Penegasan Istilah**

Untuk menghindari kesalahpahaman terhadap beberapa istilah dalam tesis ini. Maka peneliti memberikan pengertian terhadap beberapa istilah yang digunakan dalam tesis ini, yaitu sebagai berikut:

## **1. Penegasan Konseptual**

### **a. Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam**

Internalisasi adalah upaya yang dilakukan untuk memasukkan nilai-nilai kedalam jiwa sehingga menjadi miliknya.<sup>11</sup> Maka, internalisasi adalah suatu proses penanaman nilai menjadi sebuah perilaku.

Nilai-nilai Agama Islam adalah sekumpulan prinsip hidup yang diyakini untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi yang ada mengenai masalah dasar yaitu berupa ajaran yang bersumber kepada wahyu Allah yang meliputi keyakinan, pikiran, akhlak dan amal dengan orientasi pahala dan dosa, sehingga ajaran-ajaran Islam tersebut dapat merasuk kedalam diri manusia sebagai pedoman dalam hidupnya. Nilai-nilai Agama Islam meliputi akidah, syari'ah, dan akhlak yang kemudian terinternalisasikan dalam diri seseorang sehingga membentuk sebuah perilaku.

### **b. Perilaku Sosial Keagamaan**

Perilaku sosial keagamaan adalah suatu tindakan seseorang yang merupakan hasil pemahaman terhadap ajaran Agama yang

---

<sup>11</sup> Fuad, Ihsan, *Dasar-Dasar Kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), hal. 155

diyakini yang berhubungan dengan orang lain dan lingkungannya sebagai tanggapan pada lingkungan sosialnya. Maka, perilaku sosial keagamaan yang dimaksud adalah tindakan yang berdasarkan pada ajaran Agama tentang berhubungan dengan orang lain dan lingkungan, seperti perilaku husnudzan, taawun, tasamuh dan sebagainya.

c. Santri

Santri adalah sebutan bagi seseorang yang mendalami ilmu Agama di Pesantren. Mereka menetap dan mengikuti peraturan yang ada di Pesantren.

## **2. Penegasan Operasional**

Internalisasi nilai Agama Islam dalam membentuk perilaku sosial keagamaan santri adalah proses penanaman nilai Agama Islam ke dalam jiwa melalui berbagai metode kemudian menghasilkan bentuk perilaku sosial yang sesuai dengan Agama Islam.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan digunakan untuk memudahkan pembaca dan peneliti untuk memahami penelitian ini. Berikut sistematika pembahasan pada penelitian ini adalah:

BAB I Pendahuluan. Bab ini berisi tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, batasan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori. Bab ini memuat tentang tinjauan teori atau buku-buku teks yang berisi teori-teori besar (*grand theory*) dan hasil penelitian terdahulu. Maka pada kajian pustaka dibagi menjadi dua bagian, yaitu deskripsi teori dan penelitian terdahulu.

BAB III Metode Penelitian. Bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV Hasil Penelitian. Bab ini menguraikan tentang temuan penelitian yang diperoleh dari hasil pengamatan, wawancara, dan informasi lainnya yang dikumpulkan oleh peneliti melalui prosedur pengumpulan data. Bab IV ini dibagi menjadi tiga bagian, yaitu deskripsi data, temuan penelitian, dan analisis data.

BAB V Pembahasan. Bab ini memuat penjelasan mengenai keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori dan dimensi-dimensi, posisi temuan atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya. Maka, pembahasan ini menguraikan teori yang menjadi acuan peneliti apakah sama dengan teori dari hasil temuan di lapangan. Dan berisi implikasi-implikasi dari temuan penelitian.

BAB VI Penutup. Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Kesimpulan menguraikan tentang temuan pokok yang menggambarkan tentang makna dari penelitian yang dilakukan. Sedangkan, saran-sara menguraikan tentang pertimbangan peneliti berdasarkan penelitian yang

telah dilakukan yang ditujukan kepada sekolah, pembaca, dan peneliti selanjutnya.